

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

1. Pengertian Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Dalam pandangan Abraham Maslow, kondisi psikologis individu dipengaruhi oleh tingkat pemenuhan kebutuhan dalam kehidupannya. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis, dimulai dari kebutuhan fisiologis seperti makanan, air, dan tempat tinggal, kemudian diikuti oleh kebutuhan rasa aman sebagai kebutuhan dasar berikutnya. Kebutuhan rasa aman menjadi fondasi penting sebelum individu dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial yang lebih tinggi.

Maslow menggambarkan kebutuhan rasa aman sebagai kebutuhan akan perlindungan dari ancaman fisik dan emosional, kestabilan dalam lingkungan sosial dan pekerjaan, serta kepastian dalam aspek kesehatan dan ekonomi. Apabila kebutuhan rasa aman belum terpenuhi secara optimal, individu cenderung mengalami ketidaknyamanan psikologis, seperti perasaan cemas, tertekan, dan kurang tenang dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan rasa aman memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan emosional individu.

Berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman merupakan dasar bagi terbentuknya kondisi psikologis yang stabil. Ketika individu merasa terlindungi secara fisik dan emosional, memiliki kepastian dalam lingkungan sosial dan pekerjaan, serta merasa aman dalam aspek kesehatan dan ekonomi, mereka akan

lebih mampu mengembangkan kebutuhan sosial, harga diri, dan aktualisasi diri secara optimal. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan rasa aman menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan individu secara sehat, seimbang, dan berkelanjutan.

2. Aspek-Aspek Hierarki kebutuhan Maslow

Teori kebutuhan Maslow merupakan salah satu teori motivasi yang paling terkenal dan digunakan secara luas dalam berbagai bidang seperti psikologi, pendidikan, dan manajemen. Maslow membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkat, yang membentuk hierarki dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan tertinggi.⁹

Dalam perspektif Modern Maslow, McGee (2025) memperluas konsep tersebut dengan menyesuaikannya terhadap konteks kehidupan masa kini. Ia menekankan bahwa kebutuhan akan rasa aman tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga mencakup keamanan emosional, sosial, dan digital. Di era modern, bentuk ancaman terhadap keamanan individu meliputi ketidakstabilan pekerjaan, tekanan sosial, hingga ancaman privasi digital. Oleh karena itu, rasa insecurity tidak hanya muncul karena faktor eksternal seperti bahaya fisik, tetapi juga akibat ketidakpastian psikologis dan sosial yang semakin kompleks dalam kehidupan modern.¹⁰

Maslow menyatakan bahwa manusia termotivasi oleh kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, dimulai dari kebutuhan fisiologis, dan akan terus

⁹ Wahba, M. A., & Bridwell, L. G. (2012). Maslow Reconsidered: A Review of Research on the Need Hierarchy Theory. *Organizational Behavior and Human Performance*, 15(2), 212–240.

¹⁰ Brian McGee, *Modern Maslow* (New York: Streamline Books, 2025)

berkembang ke tingkat yang lebih tinggi setelah kebutuhan sebelumnya terpenuhi secara relatif stabil. Teori piramida kebutuhan Maslow adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan dasar dari seluruh kebutuhan manusia. Maslow menempatkan kebutuhan ini sebagai prioritas utama dalam hierarki karena kebutuhan ini berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup biologis individu. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka seluruh perhatian dan energi seseorang akan difokuskan untuk memenuhinya, sehingga kebutuhan lain menjadi tidak relevan sampai kebutuhan ini terpenuhi secara memadai.

b. Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu mulai membutuhkan rasa aman dan stabil dalam kehidupan mereka. Kebutuhan keamanan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik yang terlindungi dari ancaman, tetapi juga mencakup kepastian hidup, keteraturan, dan bebas dari kecemasan atau ketidakpastian. Rasa aman ini memungkinkan individu untuk berpikir lebih rasional dan mulai mengembangkan kehidupan sosial dan profesionalnya.

c. Kebutuhan Sosial (*Love and Belonging Needs*)

Pada tahap ini, manusia mulai terdorong untuk menjalin hubungan dan menjadi bagian dari kelompok sosial. Kebutuhan ini mencerminkan kecenderungan dasar manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan afiliasi dan koneksi emosional. Ketika individu merasa terisolasi atau tidak memiliki kedekatan sosial, akan muncul perasaan hampa yang dapat menghambat motivasi serta perkembangan pribadi.

d. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Tingkatan ini mencerminkan kebutuhan manusia untuk memperoleh penghargaan terhadap diri sendiri maupun dari orang lain. Terdapat dua bentuk kebutuhan penghargaan menurut Maslow: penghargaan internal, yang mencakup rasa percaya diri dan harga diri; serta penghargaan eksternal, yang mencakup pengakuan, status, dan apresiasi dari lingkungan. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, individu cenderung memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai kinerja dan peran yang lebih tinggi.

a. Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)

Aktualisasi diri berada pada tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow. Pada tahap ini, individu terdorong untuk menjadi versi terbaik dari dirinya, mengembangkan potensi penuh, dan mewujudkan makna hidup yang lebih dalam. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan ini hanya akan muncul secara nyata jika kebutuhan-kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi secara relatif stabil. Aktualisasi diri bersifat sangat individual, karena bentuknya tergantung pada bakat, nilai, dan tujuan hidup masing-masing orang.

B. Santri yang Bekerja

1. Pengertian Santri yang Bekerja

Santri yang bekerja adalah individu yang tidak hanya menjalankan peran sebagai pelajar di pondok pesantren, mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga terlibat dalam kegiatan ekonomi di luar pesantren dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan. Aktivitas bekerja ini mencakup segala kegiatan produktif yang menghasilkan sesuatu yang bernilai, baik dalam bentuk

barang maupun jasa, yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Melalui pekerjaan, santri mendapatkan kesempatan untuk merasakan identitas dan status sosial di luar lingkungan pesantren, serta mengembangkan rasa pencapaian pribadi dan keterampilan yang mungkin tidak didapatkan di dalam proses pembelajaran di pesantren. Pekerjaan dapat menjadi sarana bagi santri untuk melatih tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Bagi santri yang bekerja, kegiatan ini sering kali menjadi bagian dari upaya memenuhi kebutuhan ekonomi atau membantu perekonomian keluarga, tetapi juga merupakan langkah awal menuju pengembangan diri di tengah masyarakat.

2. Permasalahan Santri yang Bekerja

Santri bekerja dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial, santri yang bekerja dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan. Berikut ini adalah beberapa masalah yang sering dihadapi oleh santri yang bekerja:

a. Kesulitan dalam Membagi Waktu

Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana membagi waktu secara efektif antara kewajiban belajar di pesantren dan tuntutan pekerjaan di luar. Kehidupan santri biasanya melibatkan jadwal belajar yang padat, mulai dari kajian Al- Qur'an, hafalan, hingga pengajian kitab. Hal ini menyulitkan santri untuk menjalankan pekerjaan tanpa mengganggu komitmen belajar, sehingga beberapa santri sering kali harus beradaptasi dengan mengorbankan waktu istirahat atau menurunkan kualitas belajar.

b. Kelelahan Fisik dan Mental

Menjalani dua peran sekaligus dapat membuat santri rentan terhadap kelelahan fisik dan mental. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang disiplin dan intensif, serta pekerjaan yang mungkin membutuhkan tenaga atau pikiran tambahan. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat berdampak pada kesehatan santri dan menurunkan konsentrasi dalam belajar.

c. Pendidikan yang Terganggu

Keterlibatan dalam pekerjaan sering kali mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh santri. Kesibukan bekerja mungkin mengakibatkan ketidakhadiran dalam kelas atau kehilangan fokus saat proses belajar berlangsung. Kondisi ini dapat berujung pada hasil akademis yang menurun atau keterlambatan dalam menyelesaikan pembelajaran yang seharusnya dicapai di pesantren.

d. Pengembangan Keterampilan yang Terbatas

Pekerjaan yang dijalani oleh santri sering kali bersifat informal dan tidak berfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja profesional. Akibatnya, meskipun santri bekerja keras, pengalaman yang diperoleh mungkin terbatas dalam hal peningkatan keterampilan yang dapat membantu mereka di masa depan.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri yang mendapat kata imbuhan *-pe* awalnya dan *-an* akhirnya, sehingga menjadi *pe-santri-anything* bermakna shastri yang artinya murid. Jadi pesantren berasal dari bahasa India shastri yang berarti orang-orang yang tahu dengan kitab-kitab agama hindu atau ahli dalam kitab-kitab hindu. Sedangkan shastri berasal dari kata shastra yang

memiliki arti buku-buku suci, buku-buku suci agama, dan buku-buku ilmu pengetahuan. Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok dan pesantren memiliki makna yang identik atau memiliki kedekatan arti yakni asrama tempat santri atau tempat murid/ santri mengaji.¹¹

Sedangkan secara istilah, pesantren memiliki makna yang terus berubah seiring dengan perkembangannya dari waktu ke waktu. Awal mula berdirinya pesantren, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga penyiaran agama Islam. Namun setelah mengalami perkembangan, definisi pesantren tidak lagi sama dengan definisi yang ada di atas.

Menurut Ridwan Nasir, pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu Agama Islam.¹² Dari beberapa definisi yang tersebut, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga yang mengajarkan dan mengembangkan agama Islam yang ada di Indonesia. Selain itu, pesantren juga merupakan penyiaran agama Islam dan social keagamaan.

2. Komponen Pondok Pesantren

Dari beberapa pengertian di atas, pondok pesantren memiliki beberapa komponen sebagai berikut:

b. Pondok

Pondok merupakan tempat yang digunakan oleh santri sebagai tempat tinggal dan juga digunakan untuk tempat belajar bersama ustadz atau kyai.

Pondok dengan santri yang banyak akan memiliki asrama yang banyak, begitu

¹¹ Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

¹² Mohammad Masrur, "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren", 02 (Desember, 2017), 274.

juga sebaliknya, pondok yang memiliki sedikit santri juga memiliki asrama yang sedikit.¹³

c. Masjid

Pendidikan dalam Islam berhubungan erat dengan masjid. Kaum muslimin memanfaatkan masjid sebagai sarana ibadah, pendidikan, juga penyiaran agama Islam. Di pondok pesantren, masjid berfungsi untuk sholat jama'ah, khutbah jum'ah, dan tempat belajar kitab-kitab klasik. Selain itu juga digunakan untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan dan sosial.”

d. Kiai

Kiai merupakan tokoh sentral dalam lembaga pesantren karena perkembangannya dapat dilihat dari Kiai pesantren itu sendiri. menurut Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Mohammad Masrur “Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman.

e. Pengajaran Keagamaan

Pengajaran yang ada di pondok berbeda-beda. Pondok pesantren salaf mengunakan kitab kuning dalam pengajarannya, sedangkan untuk pondok pesantren khalaf menggunakan buku-buku.

¹³ Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, 33.